

Analisis Tematik Pola Komunikasi Individu dengan Avoidant Attachment Dalam Hubungan Romantis Generasi Z di Kota Depok

Apsari Ayu Candraningtyas¹, Herman², Maya May Syarah³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Corresponding Email: apsarityas623@gmail.com, herman.hrm@bsi.ac.id,
maya.my@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi individu dengan kecenderungan Avoidant Attachment dalam hubungan romantis pada Generasi Z di Kota Depok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, dengan keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, member check, dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama pola komunikasi pada individu dengan avoidant attachment, yaitu: (1) menjaga jarak dan mempertahankan ruang pribadi, (2) menghindari konflik dan menarik diri saat menghadapi masalah, serta (3) membatasi keterbukaan emosional dan informasi pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa individu dengan avoidant attachment lebih mengutamakan kemandirian, kenyamanan pribadi, serta perlindungan diri dari kerentanan emosional. Hubungan romantis tetap dijalani, namun dengan batasan yang jelas agar keseimbangan antara kehidupan pribadi dan hubungan tetap terjaga.

Kata kunci: Avoidant Attachment, pola komunikasi, Generasi Z, hubungan romantis, Depok

Abstract

This study aims to explore the communication patterns of individuals with Avoidant Attachment tendencies in romantic relationships among Generation Z in Depok City. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured through source triangulation, member checks, and peer debriefing. The findings reveal three main themes of communication patterns among individuals with avoidant attachment: (1) maintaining distance and personal space, (2) avoiding conflict and withdrawing when facing problems, and (3) limiting emotional openness and personal information. These patterns highlight that individuals with avoidant attachment prioritize independence, personal comfort, and self-protection from emotional vulnerability. Romantic relationships are maintained, but with clear boundaries to balance personal life and relational involvement.

Keywords: Avoidant Attachment, communication patterns, Generation Z, romantic relationships, Depok

PENDAHULUAN

Hubungan romantis di kalangan mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam fase perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini, individu tidak hanya berfokus pada pencarian identitas diri, tetapi juga pada kebutuhan akan kedekatan emosional dengan orang lain. Bentuk hubungan romantis yang muncul tidak selalu terbatas pada hubungan pacaran formal, melainkan juga mencakup relasi interpersonal yang bersifat lebih cair, seperti hubungan tanpa status (HTS), di mana keterlibatan emosional tetap ada meskipun tidak disertai komitmen resmi (Alexander, 2025). Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi elemen krusial yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, membangun keintiman, serta menjaga keberlangsungan hubungan. Namun, fenomena yang terjadi di kalangan Generasi Z menunjukkan adanya kecenderungan sebagian individu untuk menghindari percakapan emosional, menarik diri ketika menghadapi konflik, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara langsung. Pola ini sejalan dengan karakteristik Avoidant Attachment, yaitu kecenderungan individu untuk menjaga jarak emosional, menghindari kedekatan, dan lebih mengandalkan diri sendiri dibandingkan membangun keterikatan dengan orang lain (Nadiya, 2024).

Gejala Avoidant Attachment sering kali tercermin dalam pola komunikasi yang terbatas, respon yang lambat, serta kecenderungan menghindari diskusi serius. Akibatnya, hubungan romantis dapat mengalami kesalahpahaman, jarak emosional, hingga penurunan kualitas interaksi. Hal ini menjadi semakin relevan untuk dikaji pada Generasi Z, yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, di mana kebutuhan akan kemandirian dan eksplorasi identitas berjalan beriringan dengan pencarian kedekatan emosional. Teori Attachment yang diperkenalkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa pengalaman awal individu dengan figur pengasuh membentuk pola hubungan emosional yang berlanjut hingga dewasa. Salah satu tipe yang banyak diteliti adalah Avoidant Attachment, yang ditandai dengan kecenderungan menghindari kedekatan emosional serta membatasi keterlibatan dalam komunikasi interpersonal (Sagone et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan Avoidant Attachment berkomunikasi lebih sedikit dengan pasangan, kesulitan memahami emosi orang lain, dan cenderung menjaga jarak dalam interaksi sehari-hari (Gauvin et al., 2025; Vanderbilt et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tematik pola komunikasi individu dengan kecenderungan Avoidant Attachment dalam hubungan romantis Generasi Z di Kota Depok, sehingga pertanyaan penelitiannya bagaimana pola komunikasi yang ditunjukkan oleh individu dengan Avoidant Attachment dalam hubungan romantis pada Generasi Z di Kota Depok?

METODE

2.1 Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pengalaman, perilaku, dan makna komunikasi individu dengan *Avoidant Attachment* dalam hubungan romantis (Creswell & Creswell, 2023). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan mengumpulkan data pada latar yang alami. Penelitian dilaksanakan di Kota Depok, Jawa Barat, pada April hingga Juni 2026, dengan wawancara pada 5 dan 6 Juni 2026. Depok dipilih karena memiliki populasi Generasi Z yang cukup besar dan dekat dengan lingkungan sosial peneliti. Unit analisisnya adalah individu Generasi Z dengan kecenderungan *Avoidant Attachment* yang sedang menjalani hubungan romantis, dengan fokus pada cara menyampaikan perasaan, membangun kedekatan, menghadapi konflik, dan menjaga jarak.

2.2 Definisi Konseptual

Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk hubungan komunikasi antarindividu agar pesan dapat dipahami (Naufal & Husnita, 2022), yang mencerminkan respons emosional, keterbukaan, dan penerimaan terhadap pasangan (Weger & Tang, 2022). Komunikasi interpersonal dipahami sebagai pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang dinamis dan timbal balik (Solomon et al., 2021), sekaligus proses sosial untuk membangun hubungan dan bertukar informasi (Matias & Cardoso, 2021). *Avoidant Attachment* didefinisikan sebagai bentuk *attachment* tidak aman yang ditandai kecenderungan menjaga jarak emosional, menghindari kedekatan yang terlalu intim, dan lebih memilih kemandirian (Fauzi, 2026). Hubungan romantis dipahami sebagai hubungan interpersonal yang dibangun melalui kedekatan emosional, keterikatan, dan komunikasi yang berlangsung terus-menerus (Frost & LeBlanc, 2022), dalam penelitian ini berupa pacaran atau relasi romantis Generasi Z, yaitu kelompok kelahiran 1997–2012.

2.3 Informan dan Pengumpulan Data

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Kriterianya adalah Generasi Z, berdomisili di Kota Depok, sedang menjalani hubungan romantis, dan menunjukkan karakteristik *Avoidant Attachment* berdasarkan kuesioner *screening* yang disebarakan sebelum wawancara. Proses ini menghasilkan enam informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan sepuluh pertanyaan terbuka tentang komunikasi sehari-hari, penyampaian masalah, keterbukaan perasaan, penanganan konflik, penghindaran topik, tanggapan terhadap komunikasi yang lebih intens, dan ruang pribadi. Observasi melengkapi data wawancara, sedangkan dokumentasi berupa hasil kuesioner, rekaman suara, transkrip, dan catatan penelitian digunakan sebagai data pendukung (Creswell & Creswell, 2023).

2.4 Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan operasionalnya mengacu pada langkah analisis kualitatif menurut Creswell dan Creswell (2023), yaitu mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, melakukan *coding* (misalnya menghindari konflik, menjaga jarak emosional, dan kesulitan mengekspresikan perasaan), menemukan tema, lalu menginterpretasikan maknanya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *member check*, dan *peer debriefing*, serta pemeriksaan ulang hasil wawancara dan dokumentasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2023). Identitas informan disamarkan dengan kode P1 sampai P6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Informan

Enam informan memenuhi kriteria penelitian dan seluruhnya berdomisili di Kota Depok (Tabel 1). Lima informan menjalani pacaran dan satu informan (P5) menjalani hubungan tanpa status (HTS), yaitu hubungan dengan keterlibatan emosional tanpa komitmen resmi (Alexander, 2025). Hasil *screening* menunjukkan ciri yang berulang pada para informan, yaitu kebutuhan akan ruang pribadi, ketidaknyamanan terhadap komunikasi yang intens, kecenderungan menghindari konflik, dan sikap membatasi informasi pribadi.

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Usia	Jenis kelamin	Domisili	Status
P1	23	Laki-laki	Depok	Pacaran
P2	22	Perempuan	Depok	Pacaran
P3	21	Perempuan	Depok	Pacaran
P4	26	Laki-laki	Depok	Pacaran
P5	25	Perempuan	Depok	HTS
P6	23	Perempuan	Depok	Pacaran

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang diuraikan berikut.

3.2 Menjaga Jarak dan Mempertahankan Ruang Pribadi

Lima informan (P1, P2, P3, P4, dan P6) menekankan kebutuhan akan waktu sendiri (*me time*), pembatasan intensitas komunikasi, dan aktivitas di luar hubungan. P3 menyampaikan batas itu secara langsung kepada pasangan dan merasa terganggu oleh panggilan telepon yang berulang.

“aku bilang kalo misalnya aku lagi butuh waktu sendiri dipahamin gitu, jangan, jangan di spam lewat wa, lewat ig.” (P3, 6 Juni 2026)

P6 menilai komunikasi yang intens melelahkan dan memandang pasangan sebagai *support system*, sedangkan P2 memprioritaskan waktu bersama teman dibanding memberi kabar kepada pasangan. P1 membagi hari dalam seminggu antara pasangan dan teman, dan P4 memberi tahu pasangan ketika membutuhkan waktu untuk diri sendiri.

“Gamau komunikasi intens, itu ngedraining ya ... saya ingin pacaran tapi tidak ingin terikat.” (P6, 5 Juni 2026)

Temuan ini sejalan dengan karakter *Avoidant Attachment*, yakni menjaga jarak, menekan kebutuhan akan kedekatan, dan mengutamakan kemandirian (Fauzi, 2026), serta cenderung membatasi komunikasi dan menghindari pembicaraan personal (Freeman et al., 2023). Fávero et al. (2021) menjelaskan bahwa *attachment* romantis berkaitan dengan regulasi emosi dan cara individu membangun kedekatan, sehingga pembatasan kontak dan kebutuhan *me time* dapat dibaca sebagai cara informan mengatur kedekatan agar tetap nyaman. Informan tidak memaknai ruang pribadi sebagai penolakan terhadap pasangan, melainkan sebagai penyeimbang antara hubungan dan kehidupan pribadi. Kemandirian ini sesuai dengan gambaran individu *Avoidant Attachment* yang tampak mandiri namun sulit membangun kedekatan emosional yang stabil (Mu, 2025).

3.3 Menghindari Konflik dan Menarik Diri saat Menghadapi Masalah

Lima informan (P1, P2, P4, P5, dan P6) cenderung menghindari konfrontasi langsung melalui diam, menunda pembahasan, menghilangkan sementara, atau mengalah. P1 menunda penyelesaian masalah sampai merasa siap.

“Biasanya masalah seperti ini gasuka saya selesaikan di waktu saya sedang berbahagia, jadi alangkah baiknya nunggu saya pulang dulu ...” (P1, 5 Juni 2026)

P4 menyelesaikan masalah sendiri dan baru membicarakannya jika sudah berat, serta cenderung mengalah. P5 menyembunyikan ketidaknyamanan sampai pasangan menyadari perubahan sikapnya.

“aku akan diam aja, dan act like normal aja sampai dia ngerasa itu kayak janggal ... baru aku bisa speak up.” (P5, 5 Juni 2026)

P2 memilih diam ketika pasangan terlalu menuntut komunikasi, sementara P6 menyampaikan masalah secara singkat lalu menjauh karena menilai hubungan yang baik seharusnya tidak bermasalah.

Pola ini selaras dengan temuan Bretaña et al. (2022) bahwa *Avoidant Attachment* berkaitan lebih kuat dengan *withdrawal strategy*, yaitu menarik diri untuk mengurangi ketidaknyamanan emosional dalam konflik, dan dengan penjelasan Freeman et al. (2023) tentang kecenderungan menarik diri saat konflik. Fauzi (2026) menempatkan *attachment* sebagai faktor yang memengaruhi cara individu merespons hubungan sosial dan kemungkinan penolakan, sehingga konflik tampaknya dipersepsikan sebagai ancaman bagi kenyamanan emosional. Namun, pola menghindari ini berpotensi menghambat penyelesaian masalah. Vanderbilt et al. (2025) melaporkan bahwa individu *Avoidant Attachment* cenderung defensif, kurang responsif terhadap kebutuhan emosional pasangan, dan menghindari percakapan emosional maupun konflik, sedangkan Weger dan Tang (2022) menegaskan bahwa pola komunikasi yang negatif dapat memunculkan jarak emosional dan konflik.

3.4 Membatasi Keterbukaan Emosional dan Informasi Pribadi

P3, P4, P5, dan P6 bersikap selektif dalam membagikan perasaan dan informasi pribadi. Topik yang dihindari antara lain keluarga, keuangan, mantan kekasih, dan lingkaran pertemanan. P3 menjaga topik keluarga dan ekonomi tetap privat, bahkan dari orang terdekat lain.

“Kalo udah ngomongin soal keluarga atau ekonomi tuh aku ga pernah ngomongin ke pasangan aku, bahkan sama temen aku pun, saudara aku pun engga” (P3, 6 Juni 2026)

P4 merasa risih ditanya soal keuangan, dan P5 menetapkan batas tegas serta baru bercerita jika dipancing pertanyaan pasangan. Dalam konteks HTS yang ditandai ketidakjelasan komitmen (Alexander, 2025), P5 juga menghindari pembicaraan tentang komitmen dan masa depan hubungan. P6 menahan perasaan ketika menilai kondisi pasangan tidak mendukung pembicaraan yang lebih mendalam.

“Menurut aku dia belum pantas untuk dapetin itu aja, jadi kayak ‘lu siapa?’.” (P5, 5 Juni 2026)

Temuan ini konsisten dengan penjelasan Subiantoro (2025) bahwa individu *Avoidant Attachment* membatasi *emotional connectivity* sebagai perlindungan terhadap kerentanan, dan dengan Freeman et al. (2023) tentang kesulitan mengekspresikan perasaan dan membangun keterbukaan emosional. Sagone et al. (2023) mengaitkan gaya kelekatan ini dengan kepercayaan yang rendah terhadap orang lain dan keterlibatan emosional yang terbatas, dan kesulitan memahami emosi pasangan (Gauvin et al., 2025) dapat membuat interaksi kurang mendalam. Keterbukaan informan bersifat selektif, bukan tertutup sepenuhnya: P3 menggambarkan rasa nyamannya meningkat dari nol menjadi penuh setelah pasangan meyakinkan dan tidak menghakimi, dan P4 menyebut pasangannya tempat melepaskan perasaan meski tetap menghindari topik keuangan dan mantan. Keterbukaan karenanya bergantung pada rasa aman, kepercayaan, dan topik yang dibicarakan.

3.5 Pembahasan Umum

Ketiga tema menunjukkan satu kecenderungan yang sama: informan mengatur kedekatan dengan pasangan agar tetap berada pada tingkat yang terasa aman, melalui batas waktu dan kontak, pengurangan keterlibatan saat konflik, dan pembatasan informasi. Dalam kerangka teori *attachment*, pola ini dapat dipahami sebagai ekspresi *internal working model* yang relatif stabil dalam membentuk cara individu menjalin hubungan (Sagone et al., 2023). Perilaku informan memperlihatkan perpaduan pola komunikasi tertutup, yang membatasi informasi, dan defensif, yang menghindari dan melindungi diri (Naufal & Husnita, 2022). Padahal hubungan romantis cenderung berkualitas lebih baik ketika ditopang komunikasi

terbuka, dukungan emosional, dan rasa saling memahami (Frost & LeBlanc, 2022), sehingga pola yang ditemukan berpotensi menimbulkan jarak emosional dan kesalahpahaman. Meski demikian, beberapa informan melaporkan bahwa pasangannya memahami batasan mereka.

Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan timbal balik, sehingga respons pasangan ikut membentuk interaksi (Solomon et al., 2021), dan komunikasi berfungsi membangun koneksi serta pemahaman terhadap orang lain (Matias & Cardoso, 2021). Variasi antarinforman memperkuat hal ini. P1 dan P4 melaporkan nyaman membicarakan perasaan dengan pasangan, dan P1 tidak keberatan ketika pasangan menginginkan komunikasi yang lebih intens. Dengan demikian, *Avoidant Attachment* tidak muncul sebagai perilaku seragam, melainkan sebagai kecenderungan yang dipengaruhi konteks hubungan dan respons pasangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa individu Generasi Z di Kota Depok dengan kecenderungan Avoidant Attachment menunjukkan pola komunikasi yang khas dalam hubungan romantis. Tiga pola utama yang muncul adalah:

1. Menjaga jarak dan ruang pribadi, Informan menekankan pentingnya *me time*, membatasi intensitas komunikasi, serta memprioritaskan aktivitas pribadi maupun sosial.
2. Menghindari konflik dan menarik diri sebagian besar informan memilih diam, menunda pembahasan masalah, atau mengalih untuk menghindari pertengkaran.
3. Membatasi keterbukaan emosional, informan bersikap selektif dalam berbagi cerita, menghindari topik sensitif, serta menahan perasaan hingga pasangan menyadari perubahan sikap.

Secara keseluruhan, pola komunikasi ini menegaskan bahwa individu dengan *avoidant attachment* lebih mengutamakan kemandirian, kenyamanan pribadi, serta perlindungan diri dari kerentanan emosional. Hubungan romantis tetap dijalani, namun dengan batasan yang jelas agar keseimbangan antara kehidupan pribadi dan hubungan tetap terjaga.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian komunikasi antarpribadi dalam hubungan romantis, dan secara praktis membantu individu dan pasangannya memaknai jarak komunikasi sebagai kebutuhan perlindungan diri, bukan semata kurangnya perhatian. Penelitian ini terbatas pada enam informan dari satu kota dengan data dari satu pihak dalam hubungan, sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Individu dengan kecenderungan *Avoidant Attachment* disarankan mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dan mengekspresikan emosi secara sehat kepada pasangan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, perspektif pasangan, dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. (2025). Dinamika hubungan tanpa status: Antara kebebasan emosional dan ketidakjelasan komitmen. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(3), 521–528. <https://doi.org/10.26714/jkj.13.3.2025.521-528>
- Breña, I., Alonso-Arbiol, I., Recio, P., & Molero, F. (2022). Avoidant attachment, withdrawal-aggression conflict pattern, and relationship satisfaction: A mediational dyadic model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.794942>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE.
- Fauzi, A. F. (2026). Pengaruh self-esteem, rejection sensitivity dan avoidant attachment terhadap fear of rejection pada remaja akhir dan dewasa awal (17–25 tahun). *Jurnal Psikologi*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v3i2.5636>

- Fávero, M., Lemos, L., Moreira, D., Ribeiro, F. N., & Sousa-Gomes, V. (2021). Romantic attachment and difficulties in emotion regulation on dyadic adjustment: A comprehensive literature review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723823>
- Freeman, H., Simons, J., & Benson, N. F. (2023). Romantic duration, relationship quality, and attachment insecurity among dating couples. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 856. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010856>
- Frost, D. M., & LeBlanc, A. J. (2022). The complicated connection between closeness and the quality of romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1237–1255. <https://doi.org/10.1177/02654075211050070>
- Gauvin, S. E. M., Maxwell, J. A., Impett, E. A., & MacDonald, G. (2025). Love lost in translation: Avoidant individuals inaccurately perceive their partners' positive emotions during love conversations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(12), 2527–2541. <https://doi.org/10.1177/01461672241258391>
- Matias, A., & Cardoso, L. (2021). Defining communication: Factors and barriers of a complex concept. *European Journal of Management and Marketing Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.46827/ejmms.v7i1.1161>
- Mu, X. (2025). The avoidant attachment style: A multidimensional analysis of its origins, manifestations, and the path toward earned security. *Integration of Industry and Education Journal*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.6914/iiej.040210>
- Nadiya. (2024). *Luka masa lalu: Hubungan avoidant attachment dengan daddy issues seorang anak*. Kumparan. <https://kumparan.com/qonitandy28/luka-masa-lalu-hubungan-avoidant-attachment-dengan-daddy-issues-seorang-anak-242xIrMEbHG>
- Naufal, M. F., & Husnita, H. (2022). Pola komunikasi interpersonal penyandang disabilitas ganda. *Borobudur Communication Review*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.31603/bcrev.5656>
- Sagone, E., Commodari, E., Indiana, M. L., & La Rosa, V. L. (2023). Exploring the association between attachment style, psychological well-being, and relationship status in young adults and adults—A cross-sectional study. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(3), 525–539. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13030040>
- Solomon, D. H., Brinberg, M., Bodie, G. D., Jones, S., & Ram, N. (2021). A dynamic dyadic systems approach to interpersonal communication. *Journal of Communication*, 71(6), 1001–1026. <https://doi.org/10.1093/joc/jqab035>
- Subiantoro, A. (2025). Attachment styles and emotional connectivity in Indonesian long distance relationships: A cultural phenomenological study. *Psychosocia: Journal of Applied Psychology and Social Psychology*, 3(4), 202–212. <https://doi.org/10.61978/psychosocia.v3i4.803>
- Vanderbilt, R. R., Brinberg, M., & Lu, Y. (2025). The impact of attachment style on communication frequency and language use in romantic partners' text messages. *Journal of Language and Social Psychology*, 44(6), 1047–1061. <https://doi.org/10.1177/0261927X251344949>

Weger, H., & Tang, C.-Y. (2022). Attachment avoidance and anxiety as predictors of confirming and disconfirming communication in romantic relationships. *Southern Communication Journal*, 87(1), 28–43.
<https://doi.org/10.1080/1041794X.2021.1989478>